

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP KESIAPSIAGAAN BENCANA BANJIR DI DESA TABUMELA KECAMATAN TILANGO KABUPATEN GORONTALO

Sri Wahyuni Kasim¹, Zuhriana K. Yusuf², Nirwanto K. Rahim³, Sri Yulian Hunowu⁴

Universitas Negeri Gorontalo

Email: sriwahyunikasim454@gmail.com¹, nunu.fkung@ung.ac.id², nirwanto@ung.ac.id³, sri_yulian@ung.ac.id⁴

ABSTRAK

Banjir merupakan salah satu bencana alam yang sering terjadi dan memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Pengetahuan yang baik mengenai bencana banjir dapat mendorong sikap kesiapsiagaan yang proaktif, sehingga dapat mengurangi dampak dan risiko yang ditimbulkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan bencana banjir di Desa Tabumela, Kecamatan Tilango, Kabupaten Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*, dengan populasi 691 KK dan sampel sebanyak 87 responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner untuk mengukur pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan bencana banjir. Analisa data menggunakan uji *Chi-Square*, dengan hasil *p-value* 0,000 menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan bencana banjir di Desa Tabumela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo. Kesimpulannya, semakin baik pengetahuan masyarakat, semakin baik pula sikap kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi bencana banjir. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan dapat meningkatkan program edukasi dan sosialisasi mengenai kesiapsiagaan banjir dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap kegiatan.

Kata Kunci: Banjir, Pengetahuan, Sikap, Kesiapsiagaan

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Banjir menjadi salah satu bencana alam yang paling sering terjadi dan memiliki dampak signifikan terhadap masyarakat. Menurut laporan World Meteorological Organization (WMO), dalam 50 tahun terakhir jumlah bencana yang berkaitan dengan cuaca, iklim, atau bahaya air telah meningkat lima kali lipat (WMO, 2021). Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara dan menempati peringkat ketiga di dunia yang memiliki kerentanan tinggi terhadap bencana banjir dengan populasi terancam sebanyak 75,7 juta jiwa (Rentschler *et al.*, 2022).

Banjir memiliki dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dampak yang ditimbulkan oleh banjir mencakup korban jiwa, luka-luka, kerusakan pada properti dan infrastruktur, kerugian ekonomi serta kerusakan lingkungan (BNPB, 2023).

Di Provinsi Gorontalo, BNPB mencatat 31 kejadian bencana sepanjang Januari hingga september 2024. Bencana yang paling sering terjadi adalah banjir, dengan total 28 kejadian yang berdampak pada pemukiman warga serta menyebabkan beberapa kerusakan infrastruktur (BNPB, 2024). Salah satu wilayah yang terdampak banjir adalah Kabupaten Gorontalo.

Data dari BPBD Kabupaten Gorontalo, pada bulan juli 2024 terjadi banjir yang melanda

delapan kecamatan di kabupaten Gorontalo. Akibatnya pemukiman warga di beberapa desa dan kelurahan terdampak secara signifikan dengan total sekitar 4.623 unit rumah terendam. Salah satu wilayah yang terdampak paling parah adalah Kecamatan Tilango. BPBD mencatat sebanyak 1.677 KK dan 5.819 jiwa terkena dampak langsung oleh banjir dengan 1.236 unit rumah terendam air. Desa Tabumela merupakan salah satu desa yang paling sering terdampak bencana banjir yakni sebanyak tiga kali dalam setahun. Berdasarkan data dari BPBD tahun 2024 mencatat sebanyak 325 rumah mengalami kerusakan akibat terendam air. Kondisi ini menunjukkan tingkat kerentanan yang tinggi terhadap bencana banjir sehingga diperlukan upaya untuk mengurangi risiko dan dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat.

Salah satu upaya dalam mengurangi risiko dan dampak yakni dengan kesiapsiagaan. Tujuan utama dari kesiapsiagaan adalah meminimalisir dampak bencana melalui perencanaan, pelatihan, dan tindakan preventif yang efektif, efisien, serta tepat waktu (Rahmawati & Fatmawati, 2022). Parameter utama dalam mengukur kesiapsiagaan masyarakat adalah Pengetahuan dan sikap (Rahmawati & Fatmawati, 2022). Peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dapat tercapai apabila mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai terkait ancaman banjir di wilayahnya (Kusuma *et al.*, 2024). Pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana perlu dimiliki oleh masyarakat, bahkan masyarakat yang tidak terdampak banjir sekalipun (Kumambouw, Mataburu & Jalaluddin, 2023).

Sikap masyarakat terhadap bencana banjir sangat menentukan efektivitas tindakan mitigasi yang dilakukan. Sikap tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman, tetapi juga pengetahuan (Linda, 2021). Sikap kesiapsiagaan adalah tindakan yang diambil untuk mengurangi risiko bencana yang mencakup pemahaman, respons serta tindakan proaktif individu atau kelompok dalam menghadapi potensi bencana. (Rahmawati & Fatmawati, 2022).

Dengan pengetahuan dan sikap yang baik tentang kesiapsiagaan, masyarakat akan lebih siap dalam mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh bencana banjir.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Desa Tabumela melalui wawancara dengan masyarakat, didapatkan bahwa sebagian besar responden mengaku tidak memiliki rencana atau persiapan khusus untuk menghadapi situasi banjir. Masyarakat di Desa Tabumela masih cenderung memiliki kebiasaan buruk yakni membuang sampah sembarangan. Beberapa responden menyebut bahwa jika banjir terjadi, mereka akan berlari mencari tempat aman, sementara beberapa lainnya memilih tetap tinggal di rumah sampai banjir surut, tanpa mempertimbangkan potensi bahaya yang mungkin timbul. Selain itu, responden juga mengungkapkan bahwa mereka tidak memiliki persiapan darurat seperti persediaan makanan atau alat keselamatan yang dapat membantu dalam situasi darurat. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Desa Tabumela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tabumela pada tanggal 30 November-5 Desember 2024. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *simple random sampling* dengan populasi 691 KK dan untuk sampel dalam penelitian ini sebanyak 87 responden. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner.

HASIL**Karakteristik Responden****Tabel 4.1 Karakteristik Responden**

Kategori	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	24	27
Perempuan	63	72
Usia		
17-25 (Remaja)	15	17
26-45 (Dewasa)	48	55
46-65 (Lansia)	23	27
>65 (Manula)	1	1
Pendidikan		
SD	40	46
SMP	23	26
SMA	24	28

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa responden dalam penelitian ini sebagian berjenis kelamin perempuan berjumlah 63 responden (72%). Berdasarkan usia sebagian besar berusia dewasa berjumlah 48 responden (55%). Berdasarkan pendidikan sebagian besar memiliki pendidikan terakhir SD berjumlah 40 responden (46%).

Analisis Univariat**Tabel 4.2 Analisis Univariat**

Analisis Univariat	Jumlah	
	(N)	(%)
Pengetahuan Kesiapsiagaan		
Baik	67	77
Kurang	20	23
Sikap Kesiapsiagaan		
Baik	64	74
Kurang	23	26

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 87 responden yang diteliti, didapatkan responden yang memiliki pengetahuan kesiapsiagaan baik sebanyak 67 responden (77%) dan yang memiliki pengetahuan kesiapsiagaan kurang sebanyak 20 responden (23%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 87 responden yang diteliti, didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap baik yaitu sebanyak 64 responden (74%) dan responden yang memiliki sikap kurang sebanyak 23 responden (26%).

Analisis Bivariat**Tabel 4.3 Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Desa Tabumela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo**

No.	Pengetahuan	Sikap				Total		P Value
		Baik		Kurang		Jumlah	Persentase (%)	
		N	%	N	%			
1.	Baik	58	66,7	9	10,3	67	77	0,000
2.	Kurang	6	6,9	14	16,1	20	23	
Total		64	73.6	23	26,4	87	100	

Sumber : Data SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari tingkah signifikan (α) ,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna dan signifikan antara pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan bencana banjir di Desa Tabumela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Desa Tabumela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian terdapat sebanyak 67 responden (77%) yang memiliki pengetahuan baik terkait kesiapsiagaan bencana banjir. Hal ini dilihat dari hasil jawaban kuesioner yang menunjukkan responden memahami konsep dasar, langkah-langkah yang harus diambil, serta tindakan yang perlu dilakukan dalam menghadapi bencana banjir. Mereka mengetahui seberapa sering daerahnya terjadi banjir serta kapan banjir terjadi.

Pengetahuan masyarakat merupakan salah satu komponen utama dalam meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana. Masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih sigap dalam mengambil tindakan yang diperlukan serta mampu meminimalkan dampak yang ditimbulkan dari bencana tersebut (Hildayanto, 2020).

Tingginya pengetahuan masyarakat terkait kesiapsiagaan bencana banjir di Desa Tabumela ini disebabkan oleh salah satu faktor yaitu usia. Dari 67 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir, sebanyak 48 orang (71,6%) berasal dari kelompok usia dewasa, 15 orang (22,4%) dari kelompok usia remaja, dan 4 orang (6%) dari kelompok usia lanjut (lansia). Proporsi terbesar berasal dari kelompok usia dewasa, yaitu sebanyak 48 responden (71,6%). Hal ini menunjukkan bahwa usia dewasa merupakan kelompok yang paling dominan dalam hal pengetahuan kesiapsiagaan bencana banjir.

Berdasarkan hasil kuesioner, responden mampu menjawab dengan benar lebih dari 11 item pertanyaan yang berkaitan dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir. Mereka mengetahui bahwa banjir disebabkan oleh meluapnya air sungai serta memahami berbagai upaya dan tindakan yang harus dilakukan ketika banjir terjadi, seperti mematikan sumber listrik, kompor, dan gas, menyiapkan senter sebagai antisipasi padamnya listrik, serta mengetahui rute evakuasi yang harus ditempuh. Pengetahuan yang tergolong baik pada kelompok usia dewasa ini dapat dikaitkan dengan kemampuan berpikir yang lebih matang dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi terkait bencana. Selain itu, individu yang berada pada rentang usia dewasa ini umumnya memiliki tanggung jawab dalam rumah tangga maupun lingkungan sekitarnya, sehingga mendorong mereka untuk lebih memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan keselamatan dan kesiapsiagaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priyanti & Utami (2023), yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari kelompok usia dewasa. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa usia masyarakat yang lebih dewasa memiliki pengaruh positif terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir. Hal ini disebabkan karena seiring bertambahnya usia, wawasan individu dalam menghadapi berbagai situasi cenderung meningkat.

Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat di Desa Tabumela adalah sumber informasi. Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar masyarakat menyatakan bahwa menyimak informasi terkait bencana dari berbagai media, seperti televisi dan media online. Selain itu, masyarakat juga memperoleh pengetahuan mengenai kesiapsiagaan banjir melalui sosialisasi yang sering diadakan oleh pemerintah maupun pihak lain. Sosialisasi ini dapat berupa penyuluhan langsung maupun kegiatan edukasi yang

diselenggarakan di tingkat desa. Informasi yang diperoleh melalui penyuluhan atau media lain berperan penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sufyaningsih *et al* (2024), dalam penelitiannya menyatakan bahwa sumber informasi menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingginya pengetahuan masyarakat. Informasi yang diperoleh dari lembaga terkait, seperti pemerintah dan institusi kebencanaan, berperan signifikan dalam menyebarkan informasi terkait bencana. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bencana, tetapi juga membantu membentuk kesiapsiagaan yang lebih baik dalam menghadapi potensi bencana di masa mendatang.

Informasi yang diterima dapat memberikan pemahaman baru, membentuk persepsi, serta meningkatkan kemampuan seseorang dalam menghadapi suatu masalah. paparan informasi yang memadai dapat meningkatkan pengetahuan seseorang secara signifikan (Ismunandar, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 20 responden (23%) memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong kurang. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian kecil masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang kurang belum memahami secara optimal upaya-upaya untuk mencegah terjadinya banjir maupun tindakan yang tepat saat menghadapi bencana banjir. Hal ini dilihat dari hasil jawaban kuesioner responden dimana mereka cenderung menjawab salah atau tidak tahu pada beberapa pertanyaan terkait kesiapsiagaan. Mereka tidak mengetahui bahwa reboisasi atau penghijauan merupakan salah satu upaya dalam mencegah banjir. Selain itu, mereka tidak mengetahui bahwa aktif dalam pelatihan evakuasi dan menyusun rencana evakuasi merupakan bagian penting dari tindakan kesiapsiagaan. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko dampak yang lebih besar ketika banjir terjadi, baik dari segi kerugian material maupun keselamatan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, kurangnya pengetahuan pada 20 responden tersebut disebabkan oleh faktor pendidikan. Seluruh responden yang termasuk dalam kategori pengetahuan kurang diketahui memiliki tingkat pendidikan terakhir SD. Pendidikan yang rendah ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami informasi terkait kesiapsiagaan bencana. Mereka mungkin kesulitan dalam menangkap informasi penting, seperti langkah-langkah pencegahan, cara evakuasi, atau tindakan yang harus dilakukan saat bencana terjadi. Hal ini berpotensi mengurangi pemahaman mereka tentang langkah-langkah pencegahan atau penanganan bencana secara lebih efektif.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widayanti & Husain (2023) yang menunjukan bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat pendidikan akhir SD. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa tingkat pendidikan yang rendah seperti pendidikan terakhir pada jenjang Sekolah Dasar (SD), dapat membatasi kemampuan individu dalam memahami dan menyerap informasi.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah mereka menerima dan memahami informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan mereka. Rendahnya kemampuan menerima informasi akibat pendidikan yang terbatas akan berdampak pada rendahnya pengetahuan yang dimiliki (Damayanti et al, 2023).

Selain karena faktor pendidikan, responden yang memiliki pengetahuan kurang ini berasal dari kelompok usia lansia dan manula. Penurunan fungsi kognitif yang terjadi pada usia lanjut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami, mengingat dan menyerap informasi terkait kesiapsiagaan bencana banjir. Berdasarkan wawancara, beberapa lansia mengatakan bahwa mereka belum pernah mengikuti kegiatan penyuluhan atau pelatihan yang diadakan di desa. Alasan utamanya adalah karena keterbatasan fisik, seperti gangguan penglihatan, pendengaran, dan kesulitan

dalam bergerak, sehingga membuat mereka sulit untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Selain itu mereka juga beranggapan bahwa kegiatan seperti itu lebih diperuntukkan bagi generasi yang lebih muda atau yang masih aktif secara fisik, sehingga mereka tidak perlu terlibat secara langsung.

Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk tindakan seseorang. Pada lansia terjadi penurunan fungsi kognitif sehingga menyebabkan mereka kesulitan dalam menyerap informasi (Novita *et al*, 2023).

2. Sikap Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Desa Tabumela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sebanyak 64 responden (74%) yang memiliki sikap baik terhadap kesiapsiagaan bencana banjir. Sebagian besar responden menunjukkan kesadaran yang tinggi dalam mempersiapkan diri menghadapi banjir, seperti menyimpan nomor darurat, memantau perkembangan cuaca, serta menyiapkan perlengkapan evakuasi dan kebutuhan penting lainnya. Sikap proaktif ini mencerminkan kesiapan mereka dalam menghadapi situasi darurat dan dapat mengurangi risiko dampak buruk akibat banjir.

Sikap merupakan perasaan, gagasan, atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam lingkungannya. Sikap adalah suatu stimulus objek yang mempengaruhi respons seseorang terhadap situasi yang dihadapi (Putri *et al.*, 2023). Sikap yang terbentuk akan menentukan bagaimana seseorang merespons suatu peristiwa, termasuk dalam menghadapi bencana dan mengambil keputusan (Dalimunte & Rambe, 2024).

Sikap yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Tabumela dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu pengalaman. Dalam penelitian ini responden yang dijadikan subjek penelitian adalah mereka yang telah mengalami langsung kejadian banjir. Seringnya banjir di Desa Tabumela menjadikan masyarakat memiliki pengalaman terkait bencana tersebut. Pengalaman dapat membuat sikap seseorang menjadi lebih baik karena adanya perbaikan atau evaluasi yang dapat dilakukan untuk melakukan kesiapsiagaan menjadi lebih baik dan mengurangi kerugian, risiko maupun dampak dari bencana banjir (Pandi *et al*, 2022).

Masyarakat yang memiliki pengalaman lebih banyak cenderung lebih siap dalam menghadapi bencana dan memiliki sikap yang lebih responsif terhadap upaya yang perlu dilakukan (Hizbaron *et al*, 2021). Berdasarkan wawancara, beberapa responden mengatakan setiap kali akan banjir mereka biasanya langsung mengamankan barang-barang penting dan segera mengungsi ke rumah keluarga karena tau air akan naik dengan cepat. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman nyata yang berulang membuat mereka cenderung lebih siap dan cepat bertindak saat banjir datang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono & Imamah (2022), yang menunjukkan bahwa bahwa pengalaman menghadapi banjir sebelumnya dapat membentuk sikap yang lebih positif dan kesiapsiagaan yang lebih baik. Pengalaman langsung terjadi ketika seseorang mengalami sendiri suatu peristiwa atau situasi, yang kemudian membentuk pemahaman, keyakinan, dan sikap mereka terhadap kejadian serupa di masa depan (Owon *et al*, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang mengalami bencana banjir, mereka mengembangkan sikap kesiapsiagaan berdasarkan pembelajaran dari dampak dan respon yang mereka lakukan sebelumnya. Hal ini dapat meningkatkan kewaspadaan dan kesiapan mereka dalam menghadapi situasi serupa di masa mendatang.

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 23 responden (26%) memiliki sikap yang tergolong kurang dalam kesiapsiagaan menghadapi banjir. Hasil analisis menunjukkan bahwa

masih terdapat masyarakat yang belum memahami pentingnya kesiapsiagaan dan tidak memiliki kesadaran penuh terhadap risiko banjir. Hal ini terlihat dari rendahnya skor pada beberapa pernyataan terkait kesiapsiagaan. Responden cenderung menjawab ragu-ragu pada beberapa item pertanyaan terkait kesiapsiagaan, seperti menyiapkan perlengkapan darurat, mengikuti peringatan dini, dan menentukan tempat evakuasi. Sikap kurang kesiapsiagaan ini disebabkan oleh rendahnya kesadaran akan pentingnya tindakan preventif serta kebiasaan meremehkan ancaman banjir.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, beberapa responden mengaku bahwa mereka memilih untuk tetap tinggal di rumah sampai banjir surut dan tidak melakukan persiapan apa pun saat banjir terjadi, meskipun mereka sebenarnya mengetahui langkah-langkah yang seharusnya dilakukan. Mereka beranggapan bahwa banjir merupakan kejadian yang bersifat sementara dan tidak membahayakan sehingga tidak memerlukan persiapan khusus.

ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashari & Nurhalifa (2023), yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki sikap kesiapsiagaan yang rendah. Rendahnya kesiapsiagaan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya kesadaran akan potensi banjir di daerah tempat tinggal mereka, anggapan bahwa kesiapsiagaan bencana tidak penting, serta ketidaksiapan dalam melakukan evakuasi saat bencana terjadi secara tiba-tiba.

Ketika individu memiliki pemahaman dan kesadaran yang lebih mendalam tentang bencana yang terjadi di sekitarnya, mereka cenderung lebih mampu merespons dan mengatasi potensi risiko. Kesadaran terhadap ancaman dapat memotivasi individu untuk melakukan perilaku kesiapsiagaan, seperti merencanakan evakuasi, memiliki persediaan darurat dan terlibat dalam kegiatan pelatihan bencana (Jafar, 2024).

Selain itu, dari total 23 responden yang memiliki sikap kesiapsiagaan yang tergolong kurang, mayoritas berasal dari kelompok usia lanjut (lansia) dengan tingkat pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD). Hal ini menunjukkan bahwa usia dan tingkat pendidikan memiliki mempengaruhi sikap kesiapsiagaan bencana dari individu. Usia lansia umumnya mengalami penurunan dalam hal daya tangkap informasi serta kemampuan fisik, sedangkan tingkat pendidikan yang rendah dapat membatasi pemahaman terhadap informasi terkait mitigasi dan penanggulangan bencana. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat saat menghadapi potensi bencana banjir.

3. Hubungan Pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan bencana banjir di Desa Tabumela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square diperoleh $p\text{-value} = 0,000$, nilai $p\text{-value}$ yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan bencana banjir di Desa Tabumela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo.

Hasil analisis menunjukkan bahwa 58 responden (66,7%) memiliki pengetahuan dan sikap yang baik. Mayoritas responden dengan pengetahuan baik menunjukkan sikap baik terhadap kesiapsiagaan bencana banjir. Berdasarkan jawaban kuesioner, responden dapat menjawab dengan benar pertanyaan terkait definisi banjir, upaya pencegahan, serta langkah-langkah kesiapsiagaan yang perlu dilakukan ketika banjir terjadi. Sikap baik juga dilihat dari kesediaan mereka untuk memantau perkembangan cuaca, menyimpan nomor darurat, serta mempersiapkan perlengkapan evakuasi.

Berdasarkan hasil analisis, responden yang memiliki pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan yang baik terhadap bencana banjir sebagian besar memiliki tingkat pendidikan terakhir SMP dan SMA. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berperan penting

dalam meningkatkan pemahaman individu mengenai risiko bencana dan langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan. Selain itu, sebagian besar responden dalam kategori ini berada pada usia produktif yaitu usia dewasa (26-45 tahun). Pada usia ini, individu cenderung memiliki tanggung jawab lebih besar terhadap keluarga, sehingga lebih termotivasi untuk bersikap waspada dan melakukan persiapan menghadapi bencana.

Faktor lain yang turut mendukung adalah pengalaman pribadi. Meskipun seluruh responden dalam penelitian ini pernah mengalami banjir, ada perbedaan dalam cara mereka merespons. Responden yang pernah mengalami dampak banjir yang cukup berat, seperti kehilangan harta benda atau diharuskan mengungsi, cenderung memiliki sikap yang lebih siap.

Berdasarkan hasil kuesioner, mereka cenderung menjawab setuju terhadap beberapa tindakan kesiapsiagaan, seperti menyimpan dokumen penting, menyiapkan perlengkapan darurat, dan memantau informasi cuaca.

Dengan demikian, pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan yang baik dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu tingkat pendidikan, usia produktif, dan pengalaman menghadapi banjir. Pendidikan menjadikan individu mampu menyerap informasi dengan lebih baik, usia produktif meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap keselamatan keluarga, sedangkan pengalaman memberikan pembelajaran langsung yang memperkuat kesiapan dalam menghadapi bencana.

Semakin luas pengetahuan yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinan mereka untuk menunjukkan sikap yang proaktif dalam mengurangi risiko bencana dan meminimalkan dampaknya (Sari *et al*, 2020).

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 9 responden (10,3%) yang memiliki pengetahuan baik namun menunjukkan sikap yang kurang mendukung terhadap tindakan kesiapsiagaan. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan sikap dalam menghadapi bencana banjir. Meskipun responden memahami langkah-langkah penting dalam kesiapsiagaan, seperti menyiapkan kotak P3K atau obat-obatan, membuat kesepakatan tentang tempat evakuasi darurat, menyiapkan pelampung bagi anggota keluarga, serta melakukan latihan simulasi evakuasi keluarga, namun sebagian besar dari mereka menjawab ragu-ragu atau tidak setuju terhadap tindakan-tindakan tersebut.

Berdasarkan hasil analisis, responden yang memiliki pengetahuan baik namun sikap kesiapsiagaan kurang sebagian besar berpendidikan terakhir SMP dan SMA. Tingkat pendidikan ini sebenarnya cukup untuk memahami informasi kesiapsiagaan, namun tidak selalu diikuti oleh sikap yang sesuai. Dari segi usia, mayoritas berada pada kelompok dewasa, yang seharusnya memiliki tanggung jawab lebih dalam menghadapi risiko bencana. Namun, rendahnya persepsi terhadap ancaman banjir membuat mereka kurang terdorong untuk melakukan tindakan preventif. Beberapa responden bahkan menunjukkan ketidaksetujuan atau keraguan terhadap pentingnya simulasi evakuasi dan penyediaan perlengkapan darurat, dengan alasan bahwa banjir di wilayah mereka tidak berlangsung lama atau tidak menimbulkan dampak yang serius.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Huriani (2021), menunjukkan bahwa meskipun responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesiapsiagaan bencana, sikap mereka seringkali tidak mendukung tindakan kesiapsiagaan yang sesuai. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kepercayaan diri, persepsi terhadap risiko, dan kurangnya dorongan dari lingkungan.

pengetahuan yang baik seharusnya mampu mendorong terbentuknya sikap positif, seperti kesadaran akan pentingnya evakuasi dan perlengkapan darurat. Namun ketika sikap negatif muncul, hal ini menunjukkan adanya hambatan psikologis atau sosial yang membuat individu enggan untuk bertindak, meskipun secara kognitif telah memahami pentingnya

tindakan tersebut (As-Syifa, 2021).

Hasil analisis berikut menunjukkan bahwa terdapat 6 responden (6,9%) yang memiliki pengetahuan kurang dengan sikap baik mengenai kesiapsiagaan bencana banjir. Fenomena ini disebabkan oleh faktor yang sangat kuat dari pengalaman, meskipun pengetahuan responden tentang bencana banjir dan langkah-langkah mitigasinya kurang, mereka tetap menunjukkan sikap yang baik terhadap kesiapsiagaan bencana. Meskipun responden tidak sepenuhnya mengetahui teknik pencegahan atau mitigasi yang lebih kompleks, mereka tetap menunjukkan kesadaran tentang pentingnya tindakan darurat, seperti menyiapkan pelampung, mematikan sumber listrik dan gas, serta mengetahui tempat evakuasi yang aman.

Berdasarkan hasil analisis, responden yang memiliki pengetahuan baik namun sikap kesiapsiagaan kurang sebagian besar memiliki pendidikan terakhir SD dan berada pada kelompok usia lansia. Meskipun tingkat pendidikan mereka rendah, pengalaman langsung saat menghadapi banjir memberikan pengaruh besar terhadap sikap mereka. Responden tetap menunjukkan sikap yang baik berdasarkan hasil kuesioner. Mereka umumnya setuju terhadap tindakan-tindakan kesiapsiagaan, hal ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan yang mereka miliki lebih banyak berasal dari pengalaman atau kebiasaan sehari-hari, bukan semata-mata dari pemahaman teori. Pengalaman menghadapi banjir sebelumnya membuat mereka lebih waspada dan siap bertindak meskipun tidak memiliki pengetahuan yang mendalam.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Selvyana & Fitriani (2021), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman dengan sikap kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir. Mayoritas responden yang memiliki pengalaman menunjukkan kesiapsiagaan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang memiliki pengalaman kurang. Individu dengan pengalaman baik ini memiliki peluang lebih besar untuk bersikap siap dalam menghadapi bencana.

Pengalaman bencana merupakan salah satu faktor dalam kesiapsiagaan bencana karena individu yang pernah mengalami bencana memiliki kenangan buruk sehingga dapat memotivasi individu untuk mempersiapkan potensi bencana di masa depan (Widianingtyas, 2024).

Hasil analisis menunjukkan bahwa 14 responden (16,1%) memiliki pengetahuan dan sikap yang kurang dalam kesiapsiagaan terhadap bencana banjir. Responden dalam kelompok ini menunjukkan pemahaman yang rendah terhadap langkah-langkah kesiapsiagaan, seperti pencegahan banjir melalui reboisasi, keikutsertaan dalam pelatihan evakuasi, serta pemahaman informasi tentang banjir melalui media massa atau sumber resmi lainnya. Selain itu, responden juga menunjukkan sikap yang kurang terhadap tindakan penting, seperti menyimpan dokumen penting, menyiapkan kotak P3K, dan melakukan latihan evakuasi keluarga. Rendahnya sikap ini mencerminkan kurangnya kesadaran dan kepedulian terhadap kesiapsiagaan bencana.

Sebagian besar responden dalam kelompok ini merupakan lansia (di atas 50 tahun) dengan pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD). Rendahnya tingkat pendidikan dan keterbatasan fisik menyulitkan mereka dalam memahami informasi kesiapsiagaan dan berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan. Selain itu, mereka cenderung tidak aktif mengikuti perkembangan informasi melalui media sosial, televisi, atau internet.

Kurangnya pengetahuan dan sikap ini juga disebabkan oleh rendahnya kesadaran tentang pentingnya kesiapsiagaan. Beberapa responden merasa bahwa banjir yang mereka alami tidak terlalu parah dan tidak menimbulkan dampak besar, sehingga tidak perlu melakukan persiapan apapun. Sikap meremehkan ini menjadi penghambat dalam membentuk kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan. Selain itu, responden dari kalangan

lansia cenderung bergantung pada keluarga yang lebih muda, sehingga mereka merasa tidak memiliki tanggung jawab langsung dalam hal kesiapsiagaan.

Partisipasi dalam penyuluhan bencana penting untuk meningkatkan pemahaman responden tentang kesiapsiagaan, sehingga mereka dapat mengambil tindakan yang tepat dan cepat saat menghadapi situasi darurat (Huriani, 2021). Semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang kesiapsiagaan, semakin positif sikap yang ditunjukkan dalam menghadapi bencana. (As-Syifa & Widowati, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan bencana banjir di Desa Tabumela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan banjir di Desa Tabumela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo, didapatkan 67 responden (77%) dengan pengetahuan baik dan 20 responden (23%) dengan pengetahuan kurang.
2. Sikap masyarakat tentang kesiapsiagaan banjir di Desa Tabumela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo, didapatkan 64 responden (74%) dengan sikap baik dan 23 responden (26%) dengan sikap kurang.
3. Terdapat hubungan pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan bencana banjir di Desa Tabumela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo, berdasarkan hasil uji Chi-Square didapatkan hasil p value = 0,000.

SARAN

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan masyarakat dapat terus meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana banjir, melalui partisipasi dalam pelatihan dan sosialisasi yang diadakan oleh pemerintah atau lembaga terkait sehingga masyarakat dapat meminimalisasi dampak yang ditimbulkan dari bencana tersebut.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang dapat menyertai mengenai faktor lain yang berhubungan dengan sikap kesiapsiagaan bencana, seperti faktor sosial, ekonomi dan budaya.

3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan menjadi masukan bagi pemerintah untuk dapat meningkatkan program edukasi dan sosialisasi mengenai kesiapsiagaan bencana banjir di Desa Tabumela dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, M.R., & Nurhalifa, S. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Bencana Banjir Pada Kelompok Rentan di Desa Beka Kabupaten Sigi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 14(2), 1-11.
- As-Syifa, A.F.S., & Widowati, E. (2022). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Kelurahan Tangguh Bencana terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Banjir. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*. 5(4), 525-534.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. GEOPORTAL DATA BENCANA INDONESIA. Retrieved September 3, 2024, from <https://gis.bnpb.go.id/>
- Damayanti, D., Girianto, P.W., Kurniati, W. (2023). EDMOS (Edukasi & Demonstrasi) terhadap Pengetahuan Masyarakat tentang Tas Siaga Bencana Erupsi. *Jurnal Kesehatan*. 12(1), 52-

61.

- Hildayanto, A. (2020). Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir. *HIGEIA Journal*. 4(4), 581.
- Hizbaron, D.R., Sudibyakto., & Ayuningtyas, E.A. (2021). Kajian Kapasitas Masyarakat Lembaga Pemerintah dan Swasta dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana di Yogyakarta. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Huriani, E., Sari, Y.P., & Harningsih, N.R. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Risiko Gempa Bumi dan Tsunami pada Siswa SMA. *Jurnal KKeperawatan dan Kesehatan*. 9(3), 334-339.
- Ismunandar., Umar, N., Ndama, M., & Anyadin. (2021). Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dalam Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di Huntara Kota Palu dan Sigi. *Lentera Nursing Jurnal*. 2(1),12-17.
- Jafar. (2024). Evaluasi Persepsi, Kesadaran, dan Kesiapsiagaan Mahasiswa Universitas Islam Indonesia terhadap Ancaman Gempa Bumi. 20(2), 97-106.
- Kurniawati, D. (2020). Komunikasi Mitigasi Bencana sebagai Kewaspadaan Masyarakat Menghadapi Bencana Communication on Disaster Mitigation as Community Precautions in Disaster Management. *Jurnal Simbolika*. 6(1), 51
- Kusuma., Wilopo., Han, M., Widyasandra, A.R., Fitriany, A., Varecha, P.V., Wulandari, D., Purba, R.S., Tresnanti, D.T.(2024). Mitigasi Dan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana. Bandung: Indonesia Emas Group.
- Linda., Saputra, Z., Zakiah, I., Kurniawan, M.D., Faqih, M., Arifin, M.H., Maulidin, M.S., & Agustina, S.A. (2021). Bersinergi Dengan Masyarakat Guna Mempercepat Penanganan Covid-19 Dan Penanggulangan Pasca Banjir. Banjarmasin: Muhammadiyah Banjarmasin University Press.
- Owon, R.A.S., Sastraatmadja, A.H.M., Prasetyo, E., Nasa, R., Amaludin, R., Sani, Y.S.Y.M., Ndori, V.H., Maqfirah, P.A., Lering, M.E.D., Wahyuningsih., Fitriah., Dhelma, M., Anomeisa, A.B., Rusdin, M.E., Ansar., Yanto., Nufradilah., Nuwa, G., Nisa, K.R., Bhaga, B.J., Rimasi., Niex, M., & Syahrudin. (2024). Pengantar Ilmu Pendidikan dan Inovasi Peningkatan Sdm. Bandung: Widina Media Utama
- Pandi, L.A., Saktiawan, Y., & Sari, D. Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dalam Kesiapsiagaan Bencana Banjir Bandang. *Stikes Widyagama Husada Malang*. 2(2), 182-186.
- Putri, T.E.M., Budhiana, J., & Janantri, S. (2023). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja tentang Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi. *Jurnal Health Society*. 12(1), 1-9.
- Selvyana, N.A., & Fitriani, D.R. (2021). Hubungan Pengalaman dengan Kesiapsiagaan Remaja dalam Menghadapi Banjir di Samarinda. *Borneo Student Research*. 2(3), 1845-1854.
- Sufyaningsi, U., Najamuddin, N.I., Hestiani, D., Rantesigi, N. Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir di Desa Betalemba Kabupaten Poso. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*. 18(1),83-88.
- Rentschler, J., Salhab, M., & Jafino, B.A. (2022). Flood exposure and poverty in 188 countries. *Nature Communications*. 3:3527, 1-11. <https://www.nature.com/articles/s41467-022-30727-4>
- Rahmawati, D., & Fatmawati, S. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Desa Koripan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. *Jurnal Sehatmas*. 1(4), 513-532
- Sari, A., Rangauni, F., Tonyka, F., Buntara, A., Maharani, R. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Tenaga Kesehatan dalam Tanggap Darurat Bencana Banjir di Puskesmas Bidara Cina Jakarta Timur. *Majalah Geografi Indonesia*. 34(2), 108-113).
- Wicaksono, R.A., & Imamah, I.N. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Desa Brangkal Sragen.

Jurnal Sehatrakyat. 1(4). 302-308

Widayanti, K.P., & Husain, F. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana Banjir. *Jurnal Ilmiah Permas*. 13(1), 887-892.

Widianingtyas, S.I., Lontoh, M.G., & Kurniawaty, Y. (2024). Hubungan Perilaku Kesehatan (Pengetahuan) dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami. *Indonesian Journal of Kinanthropology*. 4(1), 15-20.

World Meteorological Organization. (2021, 31 Agustus). Weather-related disasters increase over past 50 years, causing more damage but fewer deaths. diakses pada tanggal 27 september, <https://wmo.int/media/news/weather-related-disasters-increase-over-past-50-years-causing-more-damage-fewer-deaths>.